

# **SHADOW ARCHETYPE SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI KERAMIK**

**Nisrina Arij Nur Alya<sup>1</sup>, Nooryan Bahari<sup>2</sup>**

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir Sutami No. 36 Ketingan Kecamatan Jebres Surakarta Jawa Tengah

rinnarij@student.uns.ac.id  
nooryanbahari@staff.uns.ac.id

## **ABSTRACT**

*Shadow as one of the archetypes from Jung psychoanalysis theory hid away many repressed aspects of human experience such as fears, memories, behaviors and habits that is not accepted by own selves or others. Problems that will be discussed in this journal are: 1) What is shadow archetype. 2) Why shadow archetype as a concept is chosen for pottery making. 3) How shadow archetype as a concept visualized in pottery. Shadow archetype as a concept is implemented in pottery making through the approach of behavioral psychology and facial expression psychology with idea exploration through sketches and planning then making the pottery with pinch and slab techniques. The objectives of this journal are: 1) Explain shadow archetype as a concept. 2) Explain why shadow archetype is chosen as a concept. 3) Visualized shadow archetype from a concept to pottery sculptures. Each pottery sculptures will have its own meaning and moral messages about shadow archetype that hopefully can be a reflection materials for the artist and others.*

**Keyword:** Shadow Archetype, Psychoanalysis, Pottery

## **ABSTRAK**

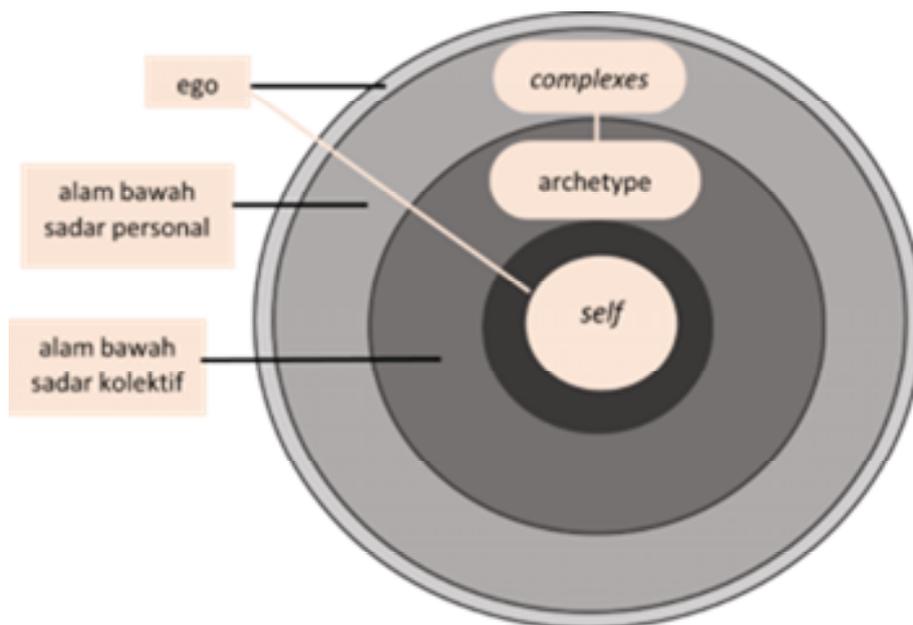
*Shadow sebagai salah satu archetype dalam teori psokoanalisis Jung menyimpan berbagai hal yang di represi oleh manusia seperti rasa takut, memori, sifat dan kebiasaan yang dianggap tidak baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Permasalahan yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah: 1) Apa yang dimaksud dengan shadow archetype. 2) Mengapa shadow archetype diangkat sebagai konsep penciptaan karya seni keramik. 3) Bagaimana visualisasi shadow archetype dalam karya seni keramik. Proses implementasi konsep shadow archetype dalam bentuk karya seni keramik dilakukan melalui pendekatan behavioral psychology dan facial expression psychology dengan eksplorasi ide melalui sketsa dan perancangan kemudian mewujudkan konsep shadow archetype dalam bentuk karya seni keramik menggunakan teknik pijit dan lempeng. Adapun tujuan jurnal, beberapa diantaranya adalah: 1) Menjelaskan shadow archetype. 2) Menjelaskan alasan dipilihnya shadow archetype sebagai konsep penciptaan karya seni keramik. 3) Memvisualisasikan shadow archetype dalam karya seni keramik. Karya-karya akan mengandung pesan moral tersendiri mengenai shadow archetype yang diharapkan bisa menjadi bahan refleksi untuk penulis dan penikmat karya seni.*

**Kata kunci:** Shadow Archetype, Psikoanalisis, Keramik.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alam bawah sadar memiliki peran yang sangat besar dalam teori psikoanalisis Jung karena beberapa bagian dari alam bawah sadar terisi oleh berbagai fikiran, kesan-kesan dan gambar yang meskipun lama hilang namun tetap mempengaruhi kesadaran seorang individu secara langsung maupun tidak langsung (Jung 1964: 32). Teori psikoanalisis Jung menerangkan bahwa kepribadian seorang individu terdiri dari tiga sistem yang berhubungan yaitu, kesadaran, kesadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Ego merupakan lapisan teratas dari kesadaran manusia yang terdiri atas ingatan, fikiran dan perasaan selain itu, ego juga merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi seorang individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) terdiri atas pengalaman pribadi, harapan dan dorongan yang disadari namun tidak di ekspresikan dan pada akhirnya di represi ke ketidaksadaran. Ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) terdiri atas kumpulan pengalaman dari generasi terdahulu dan pembawaannya bersifat rasial, komponen ketidaksadaran kolektif ini disebut 'archetype' (Saleh, 2018:173-174).



Gambar 01. Map Jiwa  
(Sumber: Jung *A Very Short Introduction*, halaman 70)

*Shadow* merupakan satu dari beberapa *archetype* dari teori psikoanalisis Jung, biasanya merupakan bagian dalam diri yang tidak di sukai, tidak ketahui dan bahkan tidak ingin disadari. Ketika di represi *shadow* diproyeksikan ke luar sebagai kualitas yang tidak kita sukai pada individu lain ataupun sekelompok individu. *Shadow* yang negatif akan memilih jalur singkat untuk menghadapi *shadow* yang di proyeksikan namun, *shadow* yang positif akan memperlihatkan bagian diri individu yang sangat berarti dan bisa seorang individu ketahui keberadaannya tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari (Dunne, 2000: 122). *Shadow* adalah bagian dari karakter manusia yang sudah di represi agar sesuai dengan idealisme ego. Keseluruhan dari alam bawah sadar adalah hasil dari proyeksi oleh karena itu, banyak yang menemukan *shadow* ketika *shadow* dalam diri di proyeksikan ke individu lain. Sebagai figur yang muncul dalam mimpi atau fantasi *shadow* adalah bentuk representasi alam bawah sadar personal seorang individu. Tidak jarang *shadow* muncul sebagai karakter *inferior* dalam diri namun, ada juga *shadow* yang bersifat positif dan biasanya muncul ketika seorang individu menyadari kualitas buruk di dalam diri sendiri (Whitmont, 1991: 12; Franz, 1991: 34-35). Berdasarkan beberapa pengertian *shadow*, dapat disimpulkan bahwa Keberadaan *shadow* bisa berasal dari diri sendiri ataupun faktor kolektif dari luar diri individu dan biasanya di represi kemudian diproyeksikan keluar sebagai kualitas yang tidak disukai dalam individu lain ataupun sekelompok individu namun, *shadow* tidak semuanya buruk ada juga *shadow* positif yang memperlihatkan bagian diri individu dan bisa dikembangkan sehingga individu bisa hidup berdampingan dengan *shadow* dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh *shadow* yang di proyeksikan biasanya adalah ego yang besar, kemalasan, kecerobohan, rasa tidak percaya diri dan masih banyak lagi. Hal ini hanya diketahui ketika individu memiliki reaksi yang kuat berdasarkan insting ketika *shadow* di proyeksikan ke individu lain ataupun sekelompok individu.

Latar belakang mengambil *shadow archetype* sebagai konsep penciptaan karya seni keramik didasarkan oleh rasa ingin tahu yang dalam mengenai ilmu psikoanalisis, alam bawah sadar dan *shadow archetype*. Konsep *shadow archetype* sebagai karya bertujuan untuk memberi gambaran proses seorang individu dalam menghadapi dan menerima *shadow* yang ada dalam diri dan lingkungan sekitarnya. Reaksi emosional yang muncul dan perubahan sikap individu terhadap diri maupun lingkungan sekitar adalah hal yang akan tampil dalam karya. Proses menerima *shadow* diangkat untuk menghargai proses dan perubahan kecil yang di jalani setiap individu dalam diam karena tidak terlihat jika hanya di amati dari luar juga betapa pentingnya perubahan kecil berperan dalam proses seorang individu untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan dalam diri.

## B. Tinjauan Pustaka

Penciptaan karya pada jurnal mengambil dua karya seni sebagai bahan kajian. Karya pertama adalah karya ciptaan Curt LaCross pada pameran tunggalnya yang berjudul "*Circles*" di FAWICK Art Gallery Ohio, Amerika Serikat sebagai acuan teori dan karya kedua adalah ciptaan Elizabeth Price yang berjudul "*Guardian*" sebagai acuan teknik dalam penciptaan karya.



Gambar 02. “*Shell of a Man*” Curt Lacross, 2013 (Sumber: <http://fawickgallery.com/project/circles-curt-lacross-october-3-28/> - diakses 29 Desember 2022) kiri.  
“*Guardian*” Elizabeth Price (Sumber: <https://elizabethprice-ceramic-sculpture.weebly.com/sculptures.html> - diakses 2 Januari 2023) kanan.

Karya Curt LaCross berjudul “*Shell of A Man*” merupakan salah satu karya yang ditampilkan di FAWICK Art Gallery Ohio, Amerika Serikat pada pameran tunggalnya “*Circles*”. Pada pameran tunggal ini Curt menghadirkan beberapa karya figuratif yang dibentuk dari keramik, pameran tunggal ini mengangkat permasalahan yang terjadi dalam diri manusia mengenai keseimbangan antara *higher self*, *lower self* dan apa artinya menjadi manusia.

Curt banyak mengambil bentuk figuratif menyerupai manusia, khususnya wajah manusia meskipun begitu sebenarnya Curt lebih berfokus pada apa yang terjadi dalam jiwa manusia. Ketertarikan ini berawal ketika Curt melakukan riset terhadap teori *archetype* milik Jung khususnya pada archetype yang bernama *shadow* dan kehadiran *archetype shadow* dalam diri manusia. Manusia memiliki sisi negatif dan positif yang berperan dalam perkembangan diri, tertarik dengan hal tersebut Curt ingin karyanya memulai dialog dan memperkenalkan penikmat karya kepada paradoks dan polaritas yang ada pada jiwa manusia. Curt berharap karya yang memiliki ekspresi ambigu dengan eksterior menyerupai manusia membuat individu menganalisa hubungan karya dengan diri masing-masing selain itu juga bertanya-tanya mengenai maksud atau niatan figur tersebut.

Karya keramik Elizabeth Price biasanya memiliki kekosongan dibagian dalamnya karena dibentuk menggunakan teknik *slab* atau biasa disebut teknik lempeng karena tanah liat di roll terlebih dahulu sehingga menjadi lempengan kemudian lempengan tersebut dipotong-potong sesuai keinginan dan disatukan kembali. Karya keramik milik Elizabeth banyak menggunakan bahasa visual yang diekspresikan melalui gestur tubuh manusia, karya berjudul “*Guardian*” memperlihatkan dua buah karya yang berhubungan satu sama lain dengan karya pertama terlihat menunduk dan mendengarkan kemudian karya dua terlihat seperti menenangkan atau memberi nasihat kepada

karya satu. Kesimpulan ini diperoleh dari bahasa visual yang diekspresikan dengan gestur tubuh oleh karya kedua, dua tangan milik karya dua menyentuh bahu karya pertama.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka diatas, akan muncul kebaruaran dalam karya keramik jika menggabungkan acuan teori dan acuan teknikal karya yang dicantumkan. Kebaruan konsep karya didapatkan dari bentuk visualisasi *shadow archetype* yang berfokus pada ekspresi wajah dan sikap seorang individu ketika dihadapkan oleh *shadow* yaitu, rasa takut, sifat buruk, kebiasaan buruk, memori buruk dan kejadian buruk yang berasal dari dalam diri maupun luar diri kemudian diterapkan ke dalam sebuah karya seni keramik. Kebaruaran teknikal karya dengan mengambil bentuk figur manusia di modifikasi menjadi lebih sederhana kemudian di bentuk menggunakan bahasa visual, seperti ekspresi wajah dan sikap manusia dalam menghadapi *shadow* dalam diri. Dalam penyajiannya, karya ada yang berbentuk tiga dimensi dan juga dua dimensi sehingga lebih beragam. Teknik yang akan digunakan adalah teknik pijit dan teknik *slab* yang kemudian di warnai dengan teknik lukis menggunakan *underglaze*.

## METODE PENELITIAN

Levi-Strauss, ahli antropologi sekaligus bapak strukturalisme menyatakan bahwa manusia mewarisi kemampuan untuk menstruktur, menyusun ataupun membentuk sesuatu dari fenomena yang terjadi disekitarnya (Ahimsa-Putra, 2001: 67). Seni rupa memiliki unsur dan prinsip rupa yang digunakan dalam membuat sebuah karya. Tujuan penerapan unsur dan prinsip rupa dalam pembuatan sebuah karya adalah untuk mencegah kemonotonan dan kekacau-balauan (Kartika, 2004: 39). Metode penciptaan karya keramik merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menyusun, menstruktur sebuah ide menjadi karya nyata. Dilakukan melalui beberapa tahap, seperti pencarian ide dari berbagai sumber berdasarkan rasa ingin tahu mengenai subjek yang dibahas. Selesai mencari tahu dan mendapatkan garis besar subjek yang akan dibahas, lanjut ke tahap pembuatan sketsa dan kemudian dikonsultasi kepada pembimbing.

Sketsa yang telah di *approve* oleh pembimbing selanjutnya dibentuk menjadi model atau maket, dibuat dari tanah liat putih Sukabumi untuk kemudian dikonsultasikan lagi. Model atau maket akan dibuat menjadi karya setelah proses konsultasi selesai dan beberapa model atau maket telah disetujui. Proses pembuatan karya dilakukan dengan mengumpulkan bahan dan alat yang dibutuhkan setelah itu, membentuk karya dengan bahan yang telah ditentukan. Sebelum membentuk karya, tanah liat sukabumi diuleni terlebih dahulu agar lebih elastis dan mudah dibentuk. Beberapa cetakan dari kardus bekas dan tisu digunakan sebagai alat ukur karya. Teknik pijat digunakan dalam pembuatan karya bersama slip tanah untuk bagian-bagian yang perlu disambung agar karya kokoh dan tidak pecah selama proses pembakaran. Karya yang sudah selesai dibentuk kemudian dihaluskan permukaannya menggunakan spons dan dikeringkan dalam suhu ruangan tanpa paparan langsung dari sinar matahari. Setelah karya telah kering sempurna, karya di haluskan dengan amplas terlebih dahulu agar bisa lanjut ke proses pembakaran dan pewarnaan menggunakan teknik lukis dengan pewarna *underglaze*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Subject Matter

Konsep karya keramik yang dibuat muncul karena rasa ingin tahu yang dalam mengenai ilmu psikologi dan psikoanalisis, khususnya *shadow archetype* dari teori psikoanalisis Jung. Reaksi emosional dan perubahan perilaku individu terhadap diri maupun lingkungan sekitarnya juga proses menerima *shadow* dalam diri merupakan hal yang akan divisualisasikan kedalam karya keramik. Beberapa reaksi emosional yang tampil melalui ekspresi wajah dan perilaku akan muncul secara repetitif dalam karya keramik karena manusia adalah makhluk yang terus berkembang sehingga proses menghadapi *shadow* yang berasal dari dalam diri sendiri maupun hasil proyeksi dari lingkungan sekitar juga repetitif dan berlangsung seumur hidup. Termasuk dalam seni murni dan merupakan *three dimensional art* bersama seni patung yang berarti, seni keramik memiliki tampilan karya tiga dimensi. Kata keramik merupakan terminologi kolektif dari segala sesuatu yang terbuat dari tanah liat dan telah dipanaskan dengan suhu panas tertentu, sehingga berubah bentuknya menjadi padat (Gale, 1997: 3). Sudah dikenal oleh manusia sejak zaman prasejarah ketika manusia mulai hidup bersama, tinggal menetap dan bercocok tanam. Pada masa itu kebutuhan hidup sehari-hari seperti wadah makan sangatlah di perlukan sehingga digunakanlah tanah liat untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Rangkuti, Dkk. 2008: 2). Karya keramik yang dibuat menggunakan teknik lempeng dalam proses pembuatannya dan teknik lukis menggunakan pewarna *underglaze* dalam penyajiannya.

Objek formal merupakan jalan sekaligus cara bagi seseorang atau kelompok tertentu untuk mengetahui sisi lain di balik pembuatan karya lukis, entah itu dalam sudut pandang estetika, sejarah pembuatan, tanda dari keberadaan sebuah karya, dan lain-lain.

### B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah kumpulan dari beberapa tahapan penciptaan yang terstruktur sehingga pembuatan karya keramik bisa tercapai dengan hasil maksimal.

1. Tahap awal, langkah yang dilakukan adalah mencari ide sebagai konsep penciptaan karya keramik. ide yang muncul pada pembuatan karya keramik dalam jurnal di dasari oleh rasa ingin tahu yang dalam mengenai ilmu psikologi dan psikoanalisis khususnya *shadow archetype*. Ide ditemukan, bentuk karya, teknik, alat dan bahan kemudian ditentukan.
2. Tahap proses yaitu: a) Membuat beberapa sketsa yang akan di evaluasi oleh dosen pembimbing. b) Sketsa yang lolos evaluasi kemudian dibentuk menjadi model dan dievaluasi kembali oleh dosen pembimbing. c) Menyiapkan alat dan bahan. Memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, tiap media dan bahan menciptakan efek dan perasaan yang berbeda dari karya yang diciptakan (Ocvirk, At al. 2013: 32). Bahan yang digunakan untuk membuat karya keramik adalah tanah liat Sukabumi, dipilih karena sangat elastis sehingga mempermudah proses pembentukan karya selain itu, warna setelah kering adalah warna putih susu sehingga mempermudah proses pewarnaan. Alat-alat yang digunakan adalah triplek, stik kayu, butsir, kuas, spons, *rolling pin*, toples bekas, mangkuk dan *spray bottle*. d) Pembentukan karya dilakukan menggunakan teknik slab atau lempeng. Teknik ini dilakukan setelah tanah liat sudah diuleni kemudian di *roll* menggunakan *rolling pin* dengan alas triplek. Setelah mendapatkan kepadatan yang diinginkan

menggunakan stik kayu, lempengan tanah liat dipotong sesuai kebutuhan. Tanah liat yang telah di potong-potong disambung menggunakan slip atau tanah liat yang cair agar karya lebih kokoh.



**Gambar 03.** Beberapa hasil sketsa untuk konsultasi  
(Sumber: dokumentasi mahasiswa)



**Gambar 04.** Beberapa model yang telah disetujui oleh pembimbing  
(Sumber: dokumentasi mahasiswa)

3. Proses selanjutnya adalah pengeringan yang dilakukan dalam ruangan tertutup tanpa sinar matahari setelah karya sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Proses ini memakan waktu 3-5 hari, karya berukuran kecil biasanya memakan waktu singkat sedangkan karya besar membutuhkan waktu lebih lama karena pada hari pertama sampai ketiga karya berukuran besar akan selalu dilindungi dengan plastik agar kering secara perlahan sehingga mencegah keretakan dalam proses pengeringan. f) Proses pewarnaan dilakukan setelah karya keramik telah kering sempurna dan dihaluskan dengan amplas. Proses pewarnaan dilakukan dengan teknik lukis menggunakan pewarna *underglaze*. Pewarnaan menggunakan *underglaze* bisa dilakukan sebelum pembakaran biskuit *underglaze* juga lebih mudah digunakan untuk aplikasi teknik lukis, Teknik lukis dilakukan dengan cara menuangkan glasir atau warna menggunakan kuas secara langsung pada keramik yang sudah di bakar biskuit ataupun keramik yang sudah kering namun belum dibakar (Hessenberg, 2005; 124). dan mencapai hasil yang diinginkan.



**Foto 05.** Proses pembentukan karya keramik  
(Sumber: dokumentasi mahasiswa)



**Foto 06.** Proses pewarnaan karya keramik  
(Sumber: dokumentasi mahasiswa)

### C. Analisis Karya

#### Karya 1 “Cycle”

Judul : *Cycle*  
Ukuran : 40 x 40 x 20 cm ( 5 buah )  
Tahun : 2023  
Media : Tanah Liat  
Teknik : Slab, Pinch



#### a. Deskripsi

Karya pertama berjudul “*Cycle*” yang berukuran 40 x 40 x 20 cm dibentuk menggunakan tanah liat Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembentukan karya keramik adalah teknik *slab*. Pada karya ini terdapat lima figur manusia dengan berbagai macam ekspresi dan gestur tubuh. Warna baju pada lima figur manusia berwarna merah, hijau, biru, biru muda dan oranye juga terdapat corak bunga berwarna putih hasil dari pewarna *underglaze*.

#### b. Analisis Formal

Karya pertama berjudul “*Cycle*” mengandung unsur warna yang memiliki fungsi untuk menjelaskan emosi tiap figur, figur dengan ekspresi marah badannya berwarna merah, figur dengan ekspresi sedih badannya berwarna biru. Ada juga warna sekunder yang terlihat seperti oranye dengan figur yang memiliki ekspresi marah dan hijau dengan figur yang memiliki ekspresi senang. Warna putih digunakan sebagai simbol ikon dapat terlihat pada badan figur yang memiliki corak bunga daisy.

c. Interpretasi

Karya pertama berjudul "*Cycle*" menampilkan lima figur manusia dengan berbagai ekspresi. Hal ini menggambarkan proses seorang individu dalam menghadapi dan menerima *shadow* dalam diri maupun lingkungan sekitar. Pada karya ini penulis mencoba untuk menyampaikan kepada para penikmat bahwa proses menerima *shadow* adalah seumur hidup dan merupakan pelajaran yang akan dihadapkan oleh semua individu berulang kali.

d. Evaluasi

Dalam karya berjudul "*Cycle*" lima figur manusia terlihat memiliki ekspresi dan gestur yang beragam sehingga memiliki keunikan tersendiri namun, dalam setiap karya memiliki kekurangan. Karya tidak menggunakan cetakan sehingga bentuk lima figur manusia terlihat sangat berbeda satu-sama lain.

## Karya 2 "*Piled Up*"

Judul : *Piled Up*

Ukuran: 18 x 21 x 51 cm ( 9 buah )

Tahun : 2023

Media : Tanah Liat

Teknik : *Slab, Pinch*



a. Deskripsi

Karya kedua berjudul "*Piled Up*" yang berukuran 18 x 21 x 51 cm terbuat dari tanah liat Sukabumi. Pada karya ini terlihat 9 figur manusia berbentuk balok disusun seperti Menara. Setiap figur memiliki wajah dengan ekspresi berbeda-beda.

b. Analisis Formal

Karya berjudul "*Piled Up*" menggunakan unsur rupa volume yang di dapat dari menggabungkan beberapa bidang persegi panjang sehingga membentuk sebuah balok. Prinsip rupa keseimbangan dapat terlihat dari figur balok yang disusun ke atas menyerupai sebuah menara.

c. Interpretasi

Karya berjudul "*Piled Up*" bermakna emosi tidak menyenangkan yang terus di represi dan tidak di ekspresikan akan menumpuk. Ketika sudah terlalu banyak menumpuk dan tidak diekspresikan pasti akan ada saatnya menara emosi tersebut jatuh. Emosi tidak menyenangkan yang terus-menerus ditumpuk dalam alam bawah sadar kemudian akan menjadi *shadow*.

d. Evaluasi

Karya berjudul "*Piled Up*" tidak terealisasi dengan baik karena salah dalam mengukur kepanjangan karya sehingga karya yang seharusnya berbentuk seperti jenga tidak bisa disusun seperti model yang disetujui walaupun mengalami kendala, makna yang disampaikan tetap sama.

### Karya 3 “A Very Dark Night”

Judul : *A Very Dark Night*

Ukuran : 50 x 50 cm

Tahun : 2023

Media : Tanah Liat

Teknik : Slab, Pinch



a. Deskripsi

Karya dengan judul “*A Very Dark Night*” divisualisasikan dengan menggunakan frame berukuran 50 x 50 cm.

b. Analisis Formal

Karya dengan judul “*A Very Dark Night*” memiliki unsur rupa cahaya semu, dapat terlihat dari warna kuning terang pada bintang dan penggunaan metode gradasi yaitu menggunakan warna gelap ke warna yang lebih terang. Unsur rupa warna digunakan sebagai simbol kuning pada bintang, abu-abu gelap dan terang pada bayang-bayang di belakang figur manusia.

c. Interpretasi

Karya dengan judul “*A Very Dark Night*” menggambarkan seseorang yang diselimuti oleh kegelapan karena merasa tidak berdaya ketika menghadapi *shadow* dalam diri. Ada saatnya dimana cahaya yang sangat terang tidak terlihat ketika individu mengalami proses menghadapi dan menerima aspek buruk dalam diri maupun hasil proyeksi dari lingkungan sekitar

d. Evaluasi

Karya dengan judul “*A Very Dark Night*” tidak terealisasi dengan baik karena ada satu buah keramik yang patah dan belum memiliki frame

### SIMPULAN

Konsep *shadow archetype* sebagai karya bertujuan untuk memberi gambaran proses seorang individu dalam menghadapi dan menerima *shadow* yang ada dalam diri dan lingkungan sekitarnya. Reaksi emosional yang muncul dan perubahan sikap individu terhadap diri maupun lingkungan sekitar adalah hal yang akan tampil dalam karya. Proses menerima *shadow* diangkat untuk menghargai proses dan perubahan kecil yang di jalani setiap individu dalam diam karena tidak terlihat jika hanya di amati dari luar juga betapa pentingnya perubahan kecil berperan dalam proses seorang individu untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan dalam diri.

Hal inilah yang membuat *shadow archetype* menarik untuk diangkat menjadi konsep penciptaan karya seni keramik. Karya keramik dalam jurnal ini memperlihatkan berbagai macam ekspresi dan gestur tubuh yang dihasilkan ketika individu mengalami reaksi emosional saat berhadapan dengan *shadow* dalam diri maupun hasil proyeksi dari lingkungan sekitar.

Tahap penciptaan karya berjalan lancar dengan pemilihan bahan dan media yang tepat namun masih banyak kekurangan dalam penulisan dan penciptaan karena karya belum di bakar. Diharapkan melalui karya ini masyarakat menjadi lebih mengerti tentang shadow archetype, perannya dalam kehidupan pribadi hingga masyarakat, menerima kekurangan dalam diri, menghargai proses dan perubahan kecil yang terjadi dalam diri sendiri dan juga orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. (2001). *Strukturalisme Lévi Strauss Mitos dan Karya Sastranya*. Yogyakarta : Galang Press.
- Bone, R.O, Cayton, L.D, Ocvirk, O.G, Stinson, R.E, Wigg, P.R. (2012). *Art Fundamentals*. New York: McGraw-Hill.
- Dunne, Claire.(2000). *Carl Jung: Wounded Healer Of the Soul*. New York: Parabola Books
- Gale, John. (1997). *Teach Yourself: Pottery*. Illinois: NTC Publishing Group.
- Harkati, N., Pojoh, I., Rangkuti, N. (2008). *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta Selatan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hessenberg, Karin. (2005). *Sculpting Basics: Everything You Need to Know to Create Fantastic Three-Dimensional Art*. London: Quarto Publishing
- Jung, Carl. (1964). *Approaching the Unconscious*. In. Men and His Symbols. New York: Anchor Press.
- Kartika, Sony Dharsono. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Saleh, Adnan Achiruddin. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur
- Whitmont, E. C. (1991). *The Symbolic Quest: Basic Concepts of Analytical Psychology*. Princeton, NJ: Princeton University Press.